

FENOMENOLOGI TILANG DAMAI OLEH PELANGGAR LALU LINTAS DI WILAYAH GRESIK

Mutimmatul Faidah

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
mutmut288@gmail.com

Sugeng Harianto

Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
harianto1964@yahoo.com

ABSTRAK

Beberapa media menggambarkan Kepolisian Kabupaten Gresik sebagai kesatuan yang memiliki integritas tinggi dan anti suap. Akan tetapi setelah dilakukan observasi di awal penelitian ternyata masih ditemukan beberapa pelanggar lalu lintas yang melakukan tilang berujung damai dengan polisi lalu lintas, yang pada akhirnya menjadi suatu banalitas oleh pelanggar lalu lintas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui motif pelanggar lalu lintas dalam melakukan tilang berujung damai di wilayah Kabupaten Gresik. Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz untuk mengetahui fenomena tilang berujung damai yang dilakukan oleh pelanggar lalu lintas di wilayah Kabupaten Gresik. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi Schutz yang menekankan motif sebab dan motif tujuan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa motif sebab dari pelanggar lalu lintas: sosialisasi teman sebaya, berpengalaman melakukan penyuapan, dan sosialisasi keluarga. Adapun motif tujuan dari pelanggar lalu lintas melakukan penyuapan adalah : Menghindari birokrasi persidangan, faktor ekonomi, dan menghindari sanksi keluarga.

Kata kunci : fenomenologi, Alfred Schutz, tilang damai.

ABSTRACT

A number of media were depicting the Police Departement of Gresik Region as a unit which had high integrity and anti-bribery. However, after conduct observation at the beginning of research in fact is the finding of some traffic offenders who performs tipped ticketed for peace with a traffic cop , which in turn into a banalitas by traffic offenders. This research aims to understand motives of traffic offenders in doing tipped ticketed for peace in the region of Gresik. This study using the theory of alfred schutz phenomenology to know the phenomenon tipped ticketed for peace which was carried out by offenders traffic in the region of Gresik gresik. The method that is used is qualitative descriptive with the approach phenomenology schutz that emphasizes motives and motives for the purpose. This research result indicates that ‘because motive’ of traffic offenders: socialization their peers, versed bribery, and socialization family. As for ‘in order to motive’ of traffic offenders bribery is: avoid bureaucracy the trial, factors of economy, and avoid sanctions family.

Keywords: phenomenology, Alfred Schutz, tipped ticket.

PENDAHULUAN

Kehidupan manusia sehari-hari tidak terlepas dengan alat transportasi. Transportasi merupakan sarana yang sangat penting dan strategis dalam memperlancar perekonomian, memperkuat persatuan bangsa dan kesatuan serta mempengaruhi aspek kehidupan bangsa dan negara. Semakin bertambahnya penduduk dan semakin berkembangnya ekonomi di negara-negara berkembang seperti Indonesia menuntut masyarakat untuk mempunyai mobilitas yang tinggi agar dapat memenuhi kebutuhan hidupnya. Untuk dapat bermobilitas yang tinggi masyarakat tentunya memerlukan alat atau sarana transportasi, selain itu saat ini alat transportasi yang banyak dipakai oleh masyarakat adalah transportasi darat, yaitu alat transportasi pribadi maupun transportasi umum.

Transportasi diartikan sebagai kegiatan yang melakukan pengangkutan atau pemindahan muatan (yang terdiri dari barang dan manusia) dari suatu tempat ke tempat lain, dari tempat asal ke tempat tujuan. (Adisasmita dan Sakti Aji, 2011: 1).Maka dapat dikatakan bahwa di era modern ini manusia tidak bisa lepas dari transportasi, karena dengan menggunakan transportasi kebutuhan manusia akan tercapai sekaligus mempermudah manusia dalam bermobilitas.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia nomor 14 tahun 1992 tentang lalu lintas dan angkutan jalan menjelaskan bahwa : Transportasi mempunyai peranan penting dan strategis untuk memantapkan perwujudan wawasan nusantara, memperkuat ketahanan nasional, dan mempererat hubungan antar bangsa dan usaha mencapai tujuan nasional berdasarkan

Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Peranan tersebut merupakan suatu peranan vital, sehingga dijadikan landasan pertimbangan dibentuknya Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2009 Tentang Lalu lintas dan Angkutan Jalan, sebagai pengganti Undang-Undang Nomor 14 Tahun 1992 Tentang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan yang dipandang tidak relevan lagi bagi masyarakat Indonesia. Menurut Undang-Undang Lalu Lintas dan Angkutan Jalan Nomor 22 Tahun 2009 yang telah ditetapkan dalam Rapat Paripurna DPR RI pada tanggal 26 Mei 2009 melihat bahwa : lalu lintas dan angkutan jalan mempunyai peran strategis dalam mendukung pembangunan dan integrasi nasional sebagai bagian dari upaya memajukan kesejahteraan umum. Pada kenyataannya, keadaan lalu lintas yang tidak teratur di jalan raya, seolah-olah sudah merupakan pemandangan yang tidak asing lagi. Ada yang menyalahkan jalan raya, ada yang menyalahkan kendaraan, bahkan menyalahkan kinerja para polisi lalu lintas yang kurang profesional, dan seterusnya. Yang jelas sekali adalah akibatnya, yakni korban jiwa manusia, terlukanya manusia, serta kerugian yang tidak sedikit. Walaupun akibatnya sudah dapat diduga terlebih dahulu, akan tetapi perbuatan melanggar peraturan lalu lintas, masih juga berlangsung terus menerus. Pengguna jalan raya seolah-olah lupa, bahwa perbuatannya dapat membahayakan dirinya sendiri dan orang lain. (Soedjono, 1977 : 91).

Pelanggaran lalu lintas juga banyak dijumpai di wilayah Gresik, sebagai akibat dari meningkatnya jumlah penduduk yang menggunakan transportasi. Hal ini dikarenakan tuntutan kegiatan ekonomi yang semakin bertambah pesat semenjak terdapat banyak kawasan industri besar. Oleh karena itu, Gresik disebut sebagai kota industri. Semakin besar kota, semakin banyak jumlah penduduknya, semakin banyak dan luas kegiatan perkotaan (ekonomi, sosial, politik, dan administrasi pemerintahan) membutuhkan tersedianya fasilitas untuk bermobilitas yakni pelayanan transportasi yang efektif dan efisien (dalam arti lancar, aman, dan nyaman). (Soerjono, 1982 :81). Dan kenyataan yang terjadi di Gresik adalah kegiatan ekonomi yang berjalan semakin ramai tersebut menjadikan keadaan lalu lintas yang semakin ramai juga. Pertambahan jumlah kendaraan bermotor tidak sebanding dengan pertambahan pembangunan jalan baru, sehingga menimbulkan kepadatan dan kemacetan lalu lintas. Tentunya hal ini akan menghambat pergerakan mobilitas seseorang ketika di jalan raya, akhirnya orang pun bisa saja yang awalnya sadar hukum berlalu lintas menjadi acuh atau masa bodoh terhadap peraturan berlalu lintas demi tercapai tujuannya tersebut.

Keadaan lalu lintas tersebut menjadikan polisi lalu lintas menindak pelanggar lalu lintas dengan melakukan

tilang, guna menghasilkan efek jera bagi pelanggar agar tidak melanggar peraturan lalu lintas lagi. Akan tetapi bagi pelanggar lalu lintas di Gresik menganggap bahwa semua urusan dengan polisi akan selesai jika berakhir dengan uang, akhirnya pelanggar pun selalu menyelesaikan kasus tilang dengan berujung damai. Fenomena tersebut akan menarik untuk diteliti bukan pada penegakan hukum atau peraturan lalu lintasnya. Fenomena ini akan menjadi menarik ketika dianalisis menggunakan ilmu sosiologi dengan kajian berbeda yakni fenomenologi. Sehingga hal tersebut menjadi latar belakang dari penelitian yang berjudul fenomenologi tilang berujung damai oleh pelanggar lalu lintas di wilayah Gresik.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan lebih membahas mengenai motif dari pelanggar lalu lintas melakukan tilang berujung damai berdasarkan perspektif fenomenologi Alferd Schutz. Penelitian ini memfokuskan pada pelanggar lalu lintas di wilayah Gresik yang melakukan tilang berujung damai dengan berbagai motif dari masing-masing pelanggar, karena setiap tindakan selalu disertai dengan motif. Sehingga dalam penelitian ini, terdapat dua rumusan masalah, yaitu apa *because motive* dari pelanggar lalu lintas melakukan tilang berujung damai, dan apa *in order to motive* dari pelanggar lalu lintas melakukan tilang berujung damai.

KAJIAN TEORI

Fenomenologi Alferd Schutz

Penelitian ini menggunakan teori Fenomenologi Alferd Schutz. Fenomenologi berasal dari *phenomena* yang berarti realitas yang tampak, dan *logos* yang berarti ilmu. Jadi fenomenologi adalah ilmu yang berorientasi untuk mendapatkan penjelasan dari realitas yang tampak. Fenomenologi berusaha mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep penting dalam kerangka intersubektivitas (pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain).

Aliran fenomenologi lahir dari reaksi metodologi positivistik yang diperkenalkan oleh Comte. Pendekatan positivisme tersebut selalu mengandalkan seperangkat fakta sosial yang bersifat obyektif, atas segala yang nampak mengemuka sehingga metodologi cenderung melihat fenomena dari kulit luarnya saja sehingga tidak mampu memahami makna dibalik gejala yang nampak tersebut. (Basrowi, 2004 : 59) Fenomenologi berangkat dari sebuah pola pikir subjektivisme yang tidak hanya memandang dari suatu gejala yang tampak, akan tetapi berusaha menggali makna dibalik gejala tersebut.

Alasan peneliti memakai fenomenologi karena untuk mengetahui fenomena tilang yang berujung damai yang

dilakukan oleh polisi lalu lintas dan pelanggar lalu lintas di wilayah Gresik. Penggunaan fenomenologi ini, peneliti dapat mengetahui mengenai *because of motivated in order to motive* dari subjek penelitian yang akan diteliti, hal ini dimaksud untuk memperjelas apa yang melatarbelakangi para pelanggar lalu lintas melakukan tilang berujung damai di wilayah Gresik. Alfred Schutz menyatakan bahwa tindakan para aktor tidak muncul begitu saja, tetapi ada yang melalui suatu proses panjang untuk dievaluasi dengan mempertimbangkan kondisi sosial, ekonomi, budaya, dan norma etika agama atas dasar tingkat kemampuan pemahaman sendiri sebelum tindakan itu dilakukan, dan pengalaman penuh dengan makna. Dengan demikian, fenomena yang ditampilkan oleh individu merupakan refleksi dari pengalaman transendental dan pemahaman tentang makna tersebut. (Wirawan, 2013 :134) Sebelum masuk pada tahapan *in order to motive*, menurut Schutz ada tahapan *because motive* yang mendahului. Maksud dari *because motive* adalah motif sebab yang merupakan dasar suatu tindakan dari individu, sehingga motif tersebut yang menjadi sebuah pertimbangan dari individu. Pada akhirnya individu tersebut mengalami perubahan dalam berperilaku didunia sosialnya. Sebelum pelanggar lalu lintas melakukan tilang berujung damai, pelanggar lalu lintas tersebut akan mempertimbangkannya terlebih dahulu. Selanjutnya maksud dari *in order to motive* adalah motif tujuan yang menjadi sasaran atau harapan dari subyek yang melakukan tilang berujung damai. Kehidupan individu tidak pernah keluar dari dunia sosial yang dimiliki, sehingga dalam proses bertindak selalu terdapat bagian dimana kesadaran bertindak berdasarkan pada kemampuan indra sehingga akhirnya menimbulkan rasionalitas.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi Alfred Schutz. Fenomenologi bertujuan untuk memahami atau membongkar fenomena dengan cara masuk dalam interpretasi yang sama dari objek penelitian. Menurut Schutz, tindakan manusia adalah bagian dari posisinya dalam masyarakat, sehingga tindakan seseorang bisa jadi hanya hasil peniruannya dari tindakan orang lain disekitarnya. Penelitian ini bertujuan untuk memahami (*to understand*) fenomena atau gejala sosial dengan lebih menitik beratkan pada gambaran mengenai motif tilang berujung damai dalam interaksi sosial yang terjadi antara polisi lalu lintas Gresik dan pelanggar lalu lintas di wilayah Gresik. Untuk itu agar mendapatkan data yang valid sesuai dengan kenyataan di lapangan, maka peneliti menggunakan pendekatan fenomenologi. Alasannya metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi dalam

penelitian ini dinilai relevan dengan tema penelitian, yakni untuk membongkar realitas subjektif dibalik realitas objektif.

Subyek dalam penelitian ini dipilih berdasarkan teknik *purposive* yaitu pemilihan subyek pada penelitian ini berdasarkan pertimbangan karakteristik subyek yang pernah ditilang berujung damai, sehingga memudahkan peneliti untuk menggali data lebih mendalam.

Sumber data primer dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi dan wawancara mendalam. Observasi dilakukan dengan *participant observation* atau pengamatan berpartisipasi. Peneliti terlibat secara langsung sebagai pelanggar lalu lintas untuk melihat dan merasakan secara langsung mengenai kasus tilang berujung damai. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan subyek penelitian. Wawancara mendalam dilakukan dengan tujuan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai motif pelanggar lalu lintas melakukan tilang berujung damai di wilayah Gresik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Motif Sebab Tilang Damai.

Tindakan sosial dalam sebuah relasional terdapat sebuah motif, makna, ataupun arti. Fenomenologi sebuah pendekatan yang bisa memahami dan menginterpretasikan sebuah motif dan makna tindakan tersebut yang tersembunyi dalam kesadaran pelaku. Sehingga motif dan makna yang tersembunyi tersebut dapat terungkap dan dipahami oleh individu lain.

Fenomenologi Schutz menekankan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku individu sehari-hari, dimana tindakan individu didasarkan dua motif yaitu motif sebab dan motif tujuan. *Because motive* (motif sebab) : merujuk pada pengalaman masa lalu yang dialami oleh individu dan tersimpan dalam ingatannya karena itu berorientasi pada masa lalu. Sedangkan *in order to motive* (motif tujuan yang ingin dicapai) : merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi ke masa depan. Temuan data di lapangan menunjukkan bahwa *because motive* terjadinya tilang damai yang dilakukan oleh pelanggar lalu lintas disebabkan oleh beberapa hal, di antaranya :

Sosialisasi Teman Sebaya

Teman sebaya merupakan teman pergaulan dalam kehidupan sehari-hari setelah keluarga, teman sebaya bisa berarti yang ada di sekolah, di sekitar rumah, atau di lingkungan kerja. Baik buruknya tingkah laku individu juga bisa terpengaruh karena teman-teman sepergaulan (lingkungan sekitar), memiliki teman yang baik akan menjadikan individu baik pula, dan sebaliknya. Setiap

teman pasti memiliki pengalaman hidup yang berbeda-beda, dan biasanya kalau ada kesempatan waktu luang bersama, pengalaman-pengalaman itu akan diutarakan satu sama lain. Dalam menjalani kehidupan sehari-hari tidak harus belajar pada pengalaman pribadi, akan tetapi pengalaman dari kehidupan seorang teman juga bisa menjadi guru bagi individu.

Memiliki seorang teman bagi individu sangatlah penting, selain karena tiap individu tidak bisa hidup sendiri juga karena teman bisa di jadikan sebagai tempat berbagi, curhat, dan sebagainya. Dari interaksi-interaksi yang dilakukan antara teman dengan teman kemudian akan berubah menjadi saling keterbukaan dan akhirnya menjadi saling ketergantungan. Maksud dari saling ketergantungan disini misalnya dalam memenuhi kebiasaan-kebiasaan yang apabila tidak terpenuhi maka akan melahirkan kekecewaan. Selain itu juga akan merasa saling menguntungkan, bukan saling menjatuhkan. Dalam hal ini misalnya seorang teman yang memiliki pengalaman pernah ditilang oleh polisi lalu lintas, maka ia akan berbagi tentang pengalamannya tersebut, dengan tujuan agar temannya tidak lebih buruk nasibnya ketika sedang mengalami kejadian yang sama yaitu ditilang petugas lalu lintas.

Hal ini senada dengan yang dialami oleh subyek penelitian bernama Putri dan Ja'far, mereka sama-sama memiliki teman sebaya yang suka berbagi pengalaman. Keduanya pernah mendapatkan cerita dari pengalaman temannya ketika di tilang polisi lalu lintas, teman mereka sama-sama ditilang dengan berujung damai dengan polisi lalu lintas. Sehingga dari sosialisasi teman tersebut menjadi masukan dan bekal ketika Putri dan Ja'far sewaktu-waktu bila di tilang polisi lalu lintas.

Sama-sama pernah melakukan tilang damai dan dengan motif yang sama juga yakni sosialisasi dari teman sebaya. Putri yang mendapatkan banyak cerita dari kisah teman-temannya yang pernah melakukan tilang damai sedangkan Ja'far memilih melakukan tilang damai meskipun sebelumnya ia belum pernah melakukan tilang damai dan hanya berdasarkan pada cerita pengalaman temannya. Cerita dari Ja'far juga terdapat adanya perbedaan penegakkan hukum yang dilakukan oleh polisi lalu lintas terhadap pelanggar lalu lintas. Menurut Ja'far temannya ditilang damai karena saat itu temannya sedang menggunakan seragam PNS, sehingga temannya tersebut diajak damai oleh polisi lalu lintas karena merasa sama-sama abdi negara. Padahal seharusnya secara hukum, polisi tidak boleh berpihak kepada kelompok atau golongan tertentu, dalam menangani masalah seperti tilang.

Sosialisasi dalam Keluarga

Dewasa ini pelanggaran lalu lintas semakin sering kita temui, mulai dari menerobos lampu lalu lintas hingga melawan arus lalu lintas. Pelakunya mulai dari anak-anak hingga lansia, berjenis kelamin laki-laki dan perempuan. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku melanggar lalu lintas tidak lagi di sematkan pada figur tertentu. Setiap generasi dapat melakukan perilaku pelanggaran lalu lintas.

Tidak kurang-kurang upaya polisi dalam mensosialisasikan tentang tata cara berlalu lintas yang baik dan benar, akan tetapi hal ini akan menjadi sia-sia jika tidak disertai dengan perubahan masyarakat dalam menggunakan jalan raya secara benar dan tertib. Oleh karenanya demi terciptanya keadaan yang kondusif, aman, dan tertib di dalam jalan raya di harapkan adanya sosialisasi selain didalam pendidikan juga perlu adanya sosialisasi di dalam keluarga. Keluarga merupakan lingkungan yang sangat mempengaruhi pertumbuhan anak, apalagi di usia anak-anak yang masih kecil yang secara langsung meniru dan mengaplikasikan apa yang telah diajarkan oleh orang tua. Tentunya sosialisasi yang diberikan kepada anak haruslah yang bernilai positif bukan negatif. Kebanyakan orang tua saat ini secara tidak langsung sering mencontohkan pelanggaran lalu lintas kepada anaknya. Misalnya saat orang tua sedang mengantarkan anaknya ke sekolah kebanyakan dari mereka tidak menggunakan helm karena jarak yang dekat. Orang tua tidak pernah menduga bahwa saat mereka melakukan pelanggaran lalu lintas, anak-anak melakukan pengamatan dan orang tua menjadi model. Terjadilah proses belajar melalui modeling. Pada proses belajar ini, anak-anak akan memperhatikan atau mengamati orang tua saat melakukan pelanggaran. Pemberian sosialisasi negatif pada anak akan membawa dampak negatif juga pada anak, karena hal tersebut akan diingat dan dibawah nya sampai dewasa kelak.

Tyas merupakan subyek penelitian yang tergolong masih belum dewasa, karena usianya yang masih duduk dibangku SMP. Ia mengaku telah mendapatkan sosialisasi tentang lalu lintas dari Ayahnya, sebab ia merasa kurang faham tentang peraturan-peraturan yang harus dipatuhi ketika sedang berkendara. Menurut pengakuannya bahwa Ayahnya telah memerintahkan kepada Tyas apabila sewaktu-waktu ditilang oleh polisi lalu lintas sebaiknya dengan jalan damai. Dari nasehat sekaligus perintah tersebut membuat Tyas untuk melakukan penyuaapan atau tilang berujung damai karena sosialisasi dari keluarga.

Gadis kecil yang masih duduk di bangku SMP yang bernama Tyas ini pernah ditilang oleh polisi lalu lintas karena tidak menggunakan helm saat sedang mengendarai motor, ia pun belum memiliki surat izin mengemudi karena memang belum cukup usia. Pihak

polisi lalu lintas memang sudah bertindak tegas dalam menegakkan hukum ketika ada pengguna jalan yang melakukan pelanggaran. Penegakkan hukum dalam penindakan pelanggaran lalu lintas diperiksa menurut acara pemeriksaan cepat dan dapat dikenai pidana denda berdasarkan penetapan pengadilan dengan menribitkan surat tilang. Akan tetapi berdasarkan cerita diatas bahwa Tyas telah di mintai jalan damai oleh polisi lalu lintas tersebut. Tyas memang tidak mau di tilang dengan berakhir disidang karena ia sudah diajari oleh orang tuanya untuk melakukan tilang damai. Hal ini akan menjadikan pengalaman baginya dan ketika ia sudah merasa nyaman, maka perbuatan tersebut akan dilakukan seterusnya di waktu selanjutnya saat sedang menghadapi kasus tilang.

Berpengalaman melakukan tilang damai

Tumbuhnya budaya tertib dimulai dari menciptakan kedisiplinan di tengah masyarakat. Selama ini, ada kebiasaan buruk yang menjadi indikator masih lemahnya kedisiplinan di bidang lalu lintas. Kebiasaan buruk yang sering dijumpai antara lain : belum memenuhi kelengkapan kendaraan seperti lampu isyarat, lampu rem di ganti dengan warna yang tidak sesuai ketentuan. Hal ini menyebabkan risiko yang membahayakan pengendara lainnya. Kemudia masalah spion yang juga tidak sesuai standart, ukuran ban yang di ganti tidak sesuai standart.

Subyek penelitian yang mengalami seperti kasus diatas adalah Rizky. Bagi Rizky pemilik kendaraan bermotor honda vixion ini hobi sekali dalam memodifikasi motornya. Hal itu ia lakukan bukan bermaksud untuk menyalahai peraturan yang telah dibuat dalam undang-undang, akan tetapi hobinya tersebut yang memang sangat bertolak belakang dengan peraturan undang-undang sebagaimana mestinya. Sehingga membuatnya sering berurusan dengan pihak yang berwajib.

Kasus diatas juga menunjukkan bahwa perbuatan melanggar yang dilakukan oleh Rizky membuatnya sering di tilang oleh polisi lalu lintas. Sehingga ia memiliki pengalaman yang banyak terhadap melakukan tilang berujung damai. Saat dilakukan penilangan terhadap pelanggar lalu lintas memang polisi sangat peka terhadap kesalahan-kesalahan yang menjadi alasan ia untuk menilang pelanggar. Seperti yang dialami oleh Rizky, ia ditilang karena sudah memodifikasi motornya yang tidak sesuai standart. Tidak heran jika ia berada di jalan raya selalu menjadai sorotan tajam oleh polisi lalu lintas yang sedang berpatroli.

Dalam undang-undang nomor 22 tahun 2009 tentang lalu lintas dan angkutan jalan telah diatur ketentuan mengenai pemeriksaan mengenai kendaraan bermotor di jalan dan penindakan pelanggaran lalu lintas yang

memerlukan kejelasan penerapan di lapangan melalui pengaturan dalam peraturan pemerintah. Pemeriksaan kendaraan bermotor di jalan pada dasarnya bertujuan untuk mendorong terciptanya kepatuhan dalam budaya berlalu lintas yang baik dan benar, memastikan terpenuhinya persyaratan teknis dan persyaratan layak kendaraan bermotor, memastikan terpenuhinya kelengkapan dokumen regristasi dan identifikasi pengemudi dan kendaraan bermotor, serta mendukung pengungkapan perkara tindak pidana.

Motif Tujuan Tilang Damai

Motif merupakan suatu pengertian yang melingkup semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri individu yang menyebabkan ia berbuat sesuatu. Semua tindakan individu pada hakikatnya mempunyai motif. Tindakan juga disebut tindakan secara refleks dan berlangsung secara otomatis dan mempunyai maksud-maksud tertentu walaupun maksud itu tidak senantiasa sadar bagi individu. Motif-motif individu dapat bekerja secara sadar, dan juga secara tidak sadar bagi diri individu. Untuk dapat mengerti dan memahami tindakan individu dengan lebih sempurna, maka patutlah memahami terlebih dahulu apa dan bagaimana motif-motif dari tingka lakunya (untuk memahami tindakan individu pada umumnya, haruslah mengetahui apa yang dilakukannya, bagaimana ia melakukannya, dan mengapa ia melakukannya). Motif merupakan dorongan, keinginan, hasrat, dan tenaga penggerak lainnya yang berasal dari dalam dirinya untuk melakukan sesuatu. Motif-motif itu memberikan tujuan dan arah kepada tindakan.

Schutz tidak memiliki sesuatupun untuk mendekati sebuah teori yang lengkap mengenai kodrat manusia, tetapi ia meletakkan hakikat kondisi manusia dalam pengalaman subyektif dalam bertindak dan mengambil sikap terhadap kehidupan sehari-hari. Bagi Scutz inilah sebuah dunia kegiatan praktis, kemampuan-kemampuan manusia dapat ditemukan dengan analisis atau unsur-unsur kesadaran praktis manusia yang terus berlangsung. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa, fenomenologi Schutz menekankan adanya hubungan antara pengetahuan dengan perilaku individu sehari-hari, dimana tindakan individu didasarkan dua motif yaitu motif sebab dan motif tujuan. *Because motive* (motif sebab) : merujuk pada pengalaman masa lalu yang dialami oleh individu dan tesimpan dalam ingatannya karena itu berorientasi pada masa lalu. Sedangkan *in order to motive* (motif tujuan yang ingin dicapai) : merupakan tujuan yang digambarkan sebagai maksud, rencana, harapan, minat dan sebagainya yang berorientasi ke masa depan. Temuan data di lapangan menunjukkan bahwa *in order to motive* terjadinya tilang damai yang

dilakukan oleh pelanggar lalu lintas disebabkan beberapa hal, di antaranya :

Menghindari birokrasi persidangan

Berbicara mengenai birokrasi persidangan memang identik dengan proses yang panjang, dan hal itu tentu memakan waktu yang banyak untuk menyelesaikan kasus di persidangan. Kasus seperti tilang pada dasarnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan salah satu caranya adalah diselesaikan melalui persidangan. Akan tetapi banyak masyarakat yang enggan untuk menyelesaikan kasus tilang dipersidangan, melihat bahwa persidangan membutuhkan waktu yang lama dan harus mengikuti prosedur dari aturan persidangan yang tergolong ribet. Sebagian besar masyarakat yang ditilang polisi lalu lintas lebih memilih jalan damai daripada melalui persidangan. Seperti halnya yang dialami oleh subyek penelitian yang bernama Rizky dan Putri.

Rizky sering di tilang oleh polisi lalu lintas tidak membuatnya jera, dan tetap mengulangi perbuatannya lagi, karena ia enggan untuk memperbaiki motornya yang sesuai standart semula. Menurut pengalaman Rizky, setiap ia ditilang oleh polisi lalu lintas sangat menarik dan senantiasa jadi bahan pembicaraan masyarakat karena mudahnya kasus diselesaikan dengan jalan damai antara polisi lalu lintas dan pelanggar lalu lintas. Hal ini di manfaatkan benar oleh Rizky, setiap kali terkena tilang selalu ia akhiri dengan jalan damai. Ia sudah sadar dan faham tentang tindakan damai yang ia lakukan saat ditilang oleh polisi, terlebih berdasarkan pada *because motive* nya yang sudah sering mengalami pemeriksaan polisi lalu lintas. Rizky lebih memilih melakukan tilang damai daripada harus tilang berujung di persidangan. Baginya tilang damai sudah menjadi budaya masyarakat saat ini dan tidak hanya dirinya saja. Sebelum berpengalaman dengan tilang yang selalu berujung damai, awalnya Rizky pertama kali di tilang dengan berujung disidang pengadilan. Hal tersebut membuat Rizky mendapati dirinya dalam susahnya berurusan dengan birokrasi pengadilan. Berdasarkan pengalaman tersebut, pilihan untuk melakukan suap saat ditilang menjadi sebuah lebih utama ketimbang harus berurusan dengan birokrasi pengadilan. Sekalipun ia sadar bahwa tilang damai adalah perbuatan menyuap polisi lalu lintas yang salah, akan tetapi tetap ia tetap melakukannya sebagai kebiasaan karena ia sudah merasa nyaman.

Tidak hanya Rizky yang melakukan tilang berujung damai karena menghindari birokrasi persidangan. Hal senada juga dialami oleh Putri. keduanya memiliki motif yang sama ketika ditilang oleh polisi lalu lintas. Yakni menghindari birokrasi persidangan.

Menghindari sanksi keluarga

Keluarga merupakan suatu kelompok yang terdiri dari orang tua dan anak, orang tua menjadi sangat berperan penting dalam pertumbuhan seorang anak. Perilaku orang tua yang gemar menghukumi anaknya dengan hukuman berlebihan namun dengan maksud untuk mendisiplinkan anak, maka dalam kesehariannya anak akan disugahi dengan perkataan-perkataan kekerasan yang lebih mencontohkan kekuatan-kekuatan fisik sebagai andalan orang tuanya untuk memberikan pendidikan daripada memberikan teladan yang diharapkan anak. Sementara diri anaknya yang masih kecil seolah-olah belum mempunyai kekuatan untuk melawan orang tuanya.

Hal ini dialami oleh Tyas yang merupakan subyek penelitian tergolong masih belum dewasa, karena usianya yang masih 15 tahun sudah jelas belum memenuhi syarat cukup usia untuk mengendarai motor, karena tidak memiliki surat izin mengemudi. Berdasarkan pada *because motive* yang dialami oleh Tyas yakni mengalami kegagalan dalam sosialisasi keluarga menjadikan sebabnya melakukan tilang berujung damai. Padahal menurut temuan data dilapangan menunjukkan bahwa orang tua Tyas adalah seorang guru yang harusnya mendidik anaknya dan memberikan contoh yang baik bagi pertumbuhan karakter anaknya, justru sebaliknya. Ayahnya mengajari Tyas untuk berdamai pada polisi saat ditilang. Ia mengaku akan mendapatkan hukuman dari Ayahnya, jika sampai ia terkena tilang polisi lalu lintas namun berakhir di pengadilan. Tyas akan di marahi oleh Ayahnya kalau saat ditilang dan mengurus di sidang pengadilan. Tidak heran jika Tyas melakukan tilang damai, karena dari rasa takut inilah tumbuh motif-motif ia untuk melakukan tilang berujung damai karena menghindari sanksi keluarga tersebut.

Faktor ekonomi

Manusia adalah makhluk yang tidak pernah puas akan apa yang sudah dimiliki, namun memiliki sifat yang selalu merasa kurang dengan apa yang dimiliki. Tentu hal ini harus diimbangi dengan kondisi ekonomi dari manusia itu sendiri. Dalam satu keluarga misalnya kondisi ekonominya baik maka setiap kebutuhan keluarga akan baik juga, begitupun sebaliknya. Ketika kondisi ekonomi rumah tangganya sedang tidak baik, maka bisa saja yang terjadi adalah kekurangan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Kebutuhan dalam keluarga ada yang bersifat primer dan ada yang bersifat sekunder, dan ada juga yang kadang-kadang bersifat mendadak atau sedang mengalami pengeluaran secara terus menerus tanpa pemasukan ekonomi.

Ja'far merupakan subyek penelitian yang tergolong memiliki kondisi ekonomi yang cukup, sehingga ia bisa mencukupi semua kebutuhan keluarganya. Akan tetapi ia lebih mementingkan kebutuhan primer daripada

kebutuhan sekunder, misalnya biaya pendidikan anak, biaya perawatan rumah, dan biaya makan sehari untuk keluarganya. Ja'far sangat pintar dalam manajemen pemasukan dan pengeluaran uang. Untuk masalah pengeluaran uang ia harus jeli dan pintar biar tidak boros karena akan ada kebutuhan selanjutnya yang barangkali mendadak. Misalnya saat ditilang polisi lalu lintas yang juga memerlukan uang untuk sanksinya. Berdasarkan pada pengalaman yang ia dapat dari cerita temannya yang terkena tilang oleh polisi lalu lintas, ia pahami betul dari berbagai cerita yang ia dengarkan, seperti ada dua pengalaman temannya yang berbeda yakni teman yang satu melakukan tilang berujung di pengadilan dengan menghabiskan biaya 100.000 rupiah sedangkan dari cerita temannya yang lain yang juga terkena tilang namun berujung damai dengan memberi uang pada polisi lalu lintas sebesar Rp 50.000. Pengalaman dari temannya tersebut menjadi suatu pertimbangan bagi ja'far dalam hal ekonomi, sudah jelas ada selisih Rp 50.000, dan itu lebih murah yang tilang damai, oleh karenanya ia melakukan tilang berujung damai. Motif Ja'far melakukan tilang berujung damai karena biaya saat ditilang dengan berdamai dengan polisi hanya bertarif sekitar Rp 50.000, sedangkan untuk biaya dipersidangan bisa Rp 100.000 saja. Sedangkan biaya tilang di persidangan bisa menghabiskan sekitar Rp 100.000, belum lagi kalau lewat calo bisa sampai Rp 150.000. Tidak heran jika Ja'far lebih memilih tilang berujung damai, selain bisa menghemat masalah waktu dengan urusan persidangan juga bisa menghemat pengeluaran karena faktor ekonomi.

PENUTUP

Simpulan

Adapun simpulan yang dapat peneliti sampaikan mengenai penelitian tentang motif polisi lalu lintas dan pelanggar lalu lintas dalam melakukan tilang damai (studi fenomenologi pada polisi lalu lintas dan pelanggar lalu lintas di wilayah Gresik) yakni, ada beberapa *because motive* dan *in order to motive* dari pelanggar lalu lintas yang melakukan tilang berujung damai. Pertama *because motive* dari pelanggar lalu lintas melakukan tilang berujung damai adalah karena, sosialisasi teman sebaya, kegagalan dalam sosialisasi keluarga, dan berpengalaman melakukan tilang berujung damai. Kedua, *in order to motive* dari pelanggar lalu lintas melakukan tilang berujung damai adalah karena, menghindari birokrasi persidangan (menghabiskan waktu yang cukup lama ketika diselesaikan di pengadilan), menghindari sanksi keluarga (takut dimarahi orang tua), dan faktor ekonomi (selisih biaya denda tilang yang lebih murah saat tilang

berujung damai dibandingkan dengan tilang berujung di pengadilan).

DAFTAR PUSTAKA

- Adisasmita, Sakti Adji. 2011. *Perencanaan Pembangunan Transportasi*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Basrowi, Muhammad dan Soeyono. 2004. *Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma*. Surabaya. UK Press
- Soedjono D., 1977. *Pokok-Pokok Sosiologi Sebagai Penunjang Studi Hukum*. Bandung: Offset Alumni
- Soerjono, Soekanto. 1982. *Suatu Tinjauan Sosiologi Hukum Terhadap Masalah-Masalah Sosial*. Bandung: Penerbit Alumni
- Wirawan, I.B. 2013. *Teori-Teori Sosial Dalam Tiga Paradigma (Fakta Sosial, Definisi Sosial, Dan Perilaku Sosial)*. Jakarta. Kencana Premada Media Group.